

**PEMUDA KATOLIK DEPOK: SUATU KAJIAN KELOMPOK
MINORITAS, RASA KEBANGSAAN, DAN BELA NEGARA**

(Skripsi)

Oleh

Emmanuella Tara Grimonia
NPM 2016011034



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PEMUDA KATOLIK DEPOK: SUATU KAJIAN KELOMPOK
MINORITAS, RASA KEBANGSAAN, DAN BELA NEGARA**

Oleh

EMMANUELLA TARA GRIMONIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

PEMUDA KATOLIK DEPOK: SUATU KAJIAN KELOMPOK MINORITAS, RASA KEBANGSAAN, DAN BELA NEGARA

Oleh

EMMANUELLA TARA GRIMONIA

Penelitian ini mengkaji sebuah organisasi Pemuda Katolik di Kota Depok sebagai bagian dari kelompok minoritas, dan bentuk perilaku dari pihak luar terkait identitas mereka sebagai minoritas, serta bagaimana pandangan serta sikap Pemuda Katolik di Kota Depok terkait rasa kebangsaan dan implementasi nilai-nilai Bela Negara. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai minoritas secara pribadi mereka pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yang menyinggung identitas mereka sebagai minoritas. Mereka merasa dipersulit dalam dunia pekerjaan, mendapat perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan sosial, merasa tidak dianggap, dan mendapat candaan (humor) yang mengandung unsur agama. Meskipun mereka memiliki pandangan yang pesimis terhadap dirinya sebagai minoritas, tapi di lain pihak mereka tetap memiliki rasa cinta tanah air tetap ingin menjadi Warga Negara Indonesia.

Kata Kunci : Pemuda Katolik Depok, Minoritas, Nasionalisme

ABSTRACT

PEMUDA KATOLIK OF DEPOK: A STUDY OF MINORITY GROUPS, A SENSE OF NATIONHOOD, AND STATE DEFENSE

By

EMMANUELLA TARA GRIMONIA

This study examines a Pemuda Katolik organization in Depok City as part of a minority group and the form of behavior from outsiders related to their identity as a minority, as well as how the views and attitudes of Pemuda Katolik in Depok City are related to a sense of nationality and the implementation of State Defense values. The researcher used qualitative methods with data collection techniques using in-depth interviews, observations, and documentation. The results obtained from this study show that, as a minority, they have personally received unpleasant treatment that offends their identity as a minority. They feel difficult in the world of work, get unpleasant treatment in the social environment, feel not considered, and get jokes (humor) containing religious elements. Although they have a pessimistic view of themselves as minorities, on the other hand, they still have a sense of love for the country and still want to be Indonesian citizens.

Keywords : Pemuda Katolik of Depok, Minority, Nationalism

Judul Skripsi

: PEMUDA KATOLIK DEPOK: SUATU

**KAJIAN KELOMPOK MINORITAS, RASA
KEBANGSAAN, DAN BELA NEGARA**

Nama Mahasiswa

: Emmanuella Tara Grimonia

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016011034

Program Studi

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Barjoen Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Barjoen Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.si

Penguji Utama : Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Maret 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi

Bandar Lampung, 19 April 2024

Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPEL
7994DALX108348537

Emmanuella Tara Grimonio

NPM. 2016011034

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Emmanuella Tara Grimonie lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 2001, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Yohanes Pemandi Kristyanto dan Ibu Maxima Mintari Rahayu. Berkebangsaan Indonesia, Bersuku Jawa, dan beragama Katolik. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis yaitu:

1. SD Mardi Yuana Depok yang diselesaikan pada tahun 2013
2. SMP Mardi Yuana Depok yang diselesaikan pada tahun 2016
3. SMA Mardi Yuana Depok yang diselesaikan pada tahun 2019

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Nasional). Dalam perjalanan menempuh pendidikan ditahun 2023, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kali Miring, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus. Pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan kegiatan magang bersertifikat (MBKM) di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan di Jakarta. Saat ini, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemuda Katolik Depok : Suatu Kajian Kelompok Minoritas Rasa Kebangsaan dan Bela Negara”

MOTTO

“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.”

(Ulangan 31:2)

“Pertahankan Tekadmu, karena hanya dengan tekad yang kuat kita bisa mencapai impian kita”

(Makima)

“After your day is over, look at yourself in the mirror and say “you have worked hard today”. You are incredible!”

(Cho Seungyoun)

PERSEMBAHAN

Penulisan skripsi kupersembahkan kepada :

Ayah dan Mama ku tercinta, terimakasih untuk segala berkat dan kasih murni kalian sehingga aku dapat berkuliah di jurusan Sosiologi di Universitas Lampung dan menyelesaikannya sampai tahap skripsi.

Seluruh Dosen jurusan Sosiologi di Universitas Lampung, Terimakasih atas ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan.

Almamater tercinta, Sosiologi FISIP Universitas Lampung.

SANWACANA

Salam Sejahtera bagi kita semua,

Puji dan syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Kuasa telah melimpahkan kasih murni-Nya dalam menunjukan jalan yang selaras dengan rancangan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemuda Katolik Depok : Suatu Kajian Kelompok Minoritas Rasa Kebangsaan dan Bela Negara” sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi, bimbingan, saran, serta kritik dari berbagai pihak dan sebagai wujud rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Rektor, Wakil Rektor, dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung;
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi; selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas segala ketersediaan waktu dan masukannya dalam proses penyelesaian skripsi;
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan selama perkuliahan;
5. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. selaku dosen pembahas dan penguji pada ujian skripsi. Terimakasih atas segala masukannya pada tahan seminar proposal, seminar hasil, hingga penulis sampai pada tahap ujian komprehensif;
6. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan;

7. Seluruh staff Administrasi FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi perkuliahan;
8. Kepada ayah dan mama, terimakasih sudah memberikan banyak dukungan dan berkatnya, terimakasih untuk segala perjuangan dan pengorbanan yang diberikan oleh ayah dan mama semasa kuliahku hingga sampai pada tahap akhir kuliah, atas nama Tuhan, aku bersyukur karena memiliki kalian sebagai kedua orangtuaku.
9. Kepada keluarga besarku, terimakasih untuk dukungannya semasa perkuliahan hingga sampai pada tahap akhir.
10. Kepada ibu Meilisa Isabella Loen, S.Sos., M.Pd. guru sosiologi di SMA Mardi Yuana Depok, terimakasih berkat ilmu yang diberikan, memberikan inspirasi saya untuk memilih jurusan sosiologi.
11. Kepada sahabatku sejak SMA Christina Brian Clarisa Krisnawati, terimakasih telah menjadi teman yang baik, selalu menjadi tempat diskusi, bercanda bersama, terimakasih untuk segala bentuk dukungannya di setiap curhatku.
12. Kepada orang-orang terbaikku selama masa penulisan skripsi Aditya Narawangsa, Victoria Vanessa, Angela Jeanne, Dipo, Bintang, Valencia, Vinity Clara, Angela Adelin. Terimakasih telah memberikan semangat dan dukungannya, terimakasih telah menjadi teman yang baik untuk berdiskusi, bercanda, bermain bersama ketika aku pulang, mengirim video lucu yang menghibur saya, memberikan saran dan kekuatan selama masa kuliahku.
13. Kepada sahabatku dari KKN Kali Miring, Tessa Meilan dan Dwischa Ade, Terimakasih telah menjadi teman yang setia dan menyenangkan, terimakasih sudah menjaga pertemanan ini walau periode KKN telah berakhir.
14. Kepada sahabat seperjuanganku Khoirunissa, terimakasih sudah menjadi teman yang baik, terimakasih untuk saling mendukung, berjuang, dan menguatkan aku yang juga merupakan anak rantau, semoga cita-citamu tercapai, doa yang terbaik untukmu.
15. Kepada teman-temanku di Kampus, Syam, Fiya, Kinan, Farida, Ashara, Siti Mudrika, Siti Gustina, Safromi, Iqbal, Rista, Yuni, serta seluruh teman-

- teman jurusan Sosiologi yang tidak bisa kusebutkan satu per satu. Terimakasih telah menjadi teman yang baik dan memberikan semangat selama kuliah, semoga cita-cita kalian tercapai, doa terbaikku untuk kalian.
16. Kepada teman-teman magangku Aura, Maria, Fadly, Tian, Ridha, dan Azzam, terimakasih telah memberikan semangat dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini. semoga cita-cita kita tercapai, doa terbaikku untuk kalian.
 17. Kepada Cho Seungyouun (Woodz), terimakasih untuk segala motivasi, semangat, dan cinta yang diberikan untukku sebagai Moodz. Dukungan dan doa terbaikku untukmu my "All Rounder!".
 18. Kepada Broni anjing kesayanganku, terimakasih sudah menemaniku selama 11 tahun bersama, terimakasih telah mendengar dan merasakan sedih dan senangku semasa hidupmu, terimakasih telah menunggu kepulanganku dirumah walau sekian hari kemudian kamu harus meninggalkan kami selamanya, terimakasih.
 19. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 April 2024

Penulis ,
Emmanuella Tara Grimonia

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan Nya, sehingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemuda Katolik Depok : Suatu Kajian Kelompok Minoritas Rasa Kebangsaan dan Bela Negara”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam prosesnya, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini mengalami berbagai hambatan dan tantangan, di sisi lain hal tersebut dapat penulis hadapi dengan semangat dan tekad yang murni, serta dukungan dari banyak pihak.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Orang Tua tercinta, yang telah memberikan kasih dan dukungan yang luar biasa berlimpah kepada penulis. Terimakasih juga untuk rekan-rekan yang memberi doa dan semangat kepada penulis.

Penulis

Emmanuella Tara Grimonía
Bandar Lampung

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Definisi Konsep	9
2.1.1 Mayoritas dan Minoritas	9
2.1.2 Bela Negara.....	10
2.1.3 Nasionalisme.....	14
2.2 Teori	15
2.2.1 Tinjauan Teori Identitas Sosial	15
2.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik.....	17
2.3 Penelitian Terdahulu	18
BAB III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Lokasi Penelitian	23
3.3 Penentuan Informan	23
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
BAB IV.GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	29
4.1 Sejarah Singkat Berdirinya Pemuda Katolik.....	29

4.2 Sejarah Singkat Berdirinya Pemuda Katolik Depok	31
4.3 Azas dan Tujuan Pemuda Katolik	32
4.4 Keanggotaan Pemuda Katolik	33
4.5 Bentuk Dan Struktur Organisasi	34
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
5.1 Identitas Informan	36
5.2 Hasil Penelitian	38
5.2.1 Pandangan Sebagai Minoritas dalam Kehidupan Sosial.....	39
5.2.1.1 Merasa Sulit dalam Dunia Pekerjaan.....	39
5.2.1.2 Mendapat Perlakuan Tidak Menyenangkan di Lingkungan Sosial.....	40
5.2.1.3 Merasa Tidak Dianggap	44
5.2.1.4 Menyinggung minoritas dengan humor mengandung unsur agama	47
5.2.1.5 Berelasi dalam Lingkungan Sosial Sebagai Minoritas	48
5.2.1.6 Penanaman Nilai dalam bersosial dari Lingkungan Keluarga Sebagai Minoritas	51
5.2.2 Rasa Nasionalisme dan Sikap Bela Negara yang Tercermin pada Anggota Pemuda Katolik Depok	54
5.2.2.1 Tetap Cinta Tanah Air	54
5.2.2.2 Tetap ingin menjadi Warga Negara Indonesia.....	58
5.2.2.3 Berpikir Untuk Berpindah Kewarganegaraan.....	61
5.2.3 Pemuda Katolik dalam Berorganisasi dan Berelasi	62
5.2.3.1 Alasan Menjadi Anggota Pemuda Katolik	62
5.2.3.2 Implementasi Rasa Bangga Sebagai Warga Negara dalam Organisasi	68
5.2.3.2. Kegiatan Pemuda Katolik Depok dalam Toleransi dan Kerukunan di Lingkungan Sosial	72
5.3 Pembahasan.....	77
5.3.1 Organisasi Pemuda Katolik di Kota Depok sebagai bagian dari kelompok minoritas	77
5.3.2 Rasa Nasionalisme dan Sikap Bela Negara Pemuda Katolik Depok	83
5.3.3 Identitas Sosial dalam Pemuda Katolik	87

5.3.4 Interaksionisme Simbolik dalam Pemuda Katolik Depok	91
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	94
6.1 Kesimpulan.....	94
6.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Depok, 2021.....	5
Tabel 5.1 Daftar Informan Penelitian.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.2 Audiensi Organisasi Kepemudaan dengan Dispora 18 September 2023.....	77
---	----

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji mengenai organisasi Pemuda Katolik khususnya di Komisariat Cabang Kota Depok terkait pandangan mereka sebagai bagian dari kelompok agama yang tergolong minoritas di Indonesia, mengenai rasa kebangsaan sebagai warga negara Indonesia serta implementasinya dalam melaksanakan nilai-nilai Bela Negara. Penelitian ini penting untuk dikaji karena anggota organisasi Pemuda Katolik merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang tergolong ke dalam agama minoritas yakni sebagai penganut agama Katolik. Penelitian ini mengamati perihal pandangan mereka terkait perilaku yang menyinggung identitas mereka sebagai minoritas. Selain itu, penelitian ini melihat bagaimana pandangan mereka terkait rasa kebangsaan dan implementasinya melaksanakan nilai-nilai Bela Negara dalam organisasi Pemuda Katolik Komisariat Cabang Depok walaupun mereka tergolong ke dalam kelompok agama minoritas.

Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena, dalam rentang waktu 2019 sampai 2022 sebanyak 3.912 warga negara Indonesia yang berusia produktif, yakni 25-35 tahun pindah kewarganegaraan sebagai warga negara Singapura. Disampaikan dalam keterangan resmi oleh Silmy Karim sebagai Direktur Jenderal Imigrasi dalam CNN Indonesia (2023) "WNI yang berpindah kewarganegaraan menjadi Warga Negara Singapura tersebut berada dalam kelompok usia produktif usia 25-35 tahun". Anggota Komisi IX DPR RI Netty Prasetiyani dalam Kanal 9 (2023), mengatakan bahwa sistem ketenagakerjaan dan kesehatan yang lebih baik di Singapura adalah alasan banyak warga negara

Indonesia yang bermigrasi. Hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi negara terkait jiwa nasionalisme pemuda-pemudi Indonesia saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena masalah intoleransi dan diskriminasi terhadap penganut agama minoritas seperti mengutip dari SETARA Institute (2023), dalam Rapat Koordinasi Nasional, Kepala Daerah, dan Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) pada hari Selasa, 17 Januari 2023 di Sentul International Convention Center (SICC). SETARA Institute menyatakan dalam sebuah pernyataan bahwa telah terjadi 573 gangguan terhadap rumah-rumah ibadah dan tempat ibadah selama lima belas tahun terakhir, dengan mempertimbangkan cakupan dan intensitas data longitudinal yang dimiliki oleh organisasi tersebut (2007-2022). Gangguan yang tercatat meliputi penolakan dan pembubaran tempat ibadah, intimidasi, pembakaran, perusakan, dan sebagainya.

Kelompok minoritas menjadi sasaran dari semua gejolak ini, baik dari sisi internal agama maupun eksternal. Dari data yang dipaparkan diatas kasus intoleransi masih marak terjadi dan menyerang kaum minoritas. Perlakuan intoleran seperti melakukan pembubaran dan menolak adanya ibadah di suatu daerah, menolak berdirinya rumah ibadah, melakukan perusakan, intimidasi bagi kaum minoritas, dan lain sebagainya yang telah disebutkan, bahwa kaum beragama minoritas berada pada ancaman jika tidak dilindungi oleh Pemerintah. Hal tersebut menjadi ancaman sebab, kasus intoleran tersebut yang dapat melunturkan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Jika kasus-kasus yang menyerang kaum minoritas seperti data yang disebutkan diatas membuat pemuda-pemudi Indonesia berpikir untuk berpindah kewarganegaraan untuk mencari kenyamanan hal tersebut dapat menjadi ancaman.

Peneliti, memilih organisasi Pemuda Katolik sebagai tempat penelitian karena organisasi tersebut merupakan organisasi yang termasuk kelompok agama minoritas di Indonesia. Hal tersebut menjadi perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di organisasi ini. Peneliti memilih khususnya di Pemuda

Katolik Komisariat Cabang Depok. Alasan peneliti memilih di lokasi tersebut karena peneliti mengamati sebelum melaksanakan penelitian bahwa Pemuda Katolik Depok, aktif berkegiatan dalam organisasinya. Hal tersebut menjadi dasar peneliti memilih Pemuda Katolik Depok untuk diteliti. Organisasi Pemuda Katolik Depok merupakan cabang dari Pemuda Katolik yang berada di Kota Depok.

Sebagai bangsa yang besar Indonesia merupakan negara yang multikultural. Menurut C.W. Watson dalam Nurhayati dan Agustina (2020), dalam bukunya *Multiculturalism*, Watson berbicara mengenai masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan.¹ Istilah keragaman etnis atau budaya, yang merupakan ciri masyarakat majemuk, tidak dapat dengan mudah dikaitkan dengan konsepsi multikulturalisme. Kesetaraan keragaman budaya ditekankan oleh multikulturalisme. Berbagai macam subjek tercakup dalam tinjauan multikulturalisme, termasuk keadilan, demokrasi, politik, kesempatan kerja dan bisnis, penegakan hukum, hak-hak budaya masyarakat, hak asasi manusia, penghormatan terhadap kaum minoritas, standar moral dan etika, dan produktivitas yang berkualitas.

Salah satu topik yang dominan dalam multikulturalisme yaitu perihal mayoritas dan minoritas. Agama salah satu bentuk multikulturalisme di Indonesia yang merupakan suatu kepercayaan yang dapat memberikan kedamaian, kebahagiaan, ketentraman serta keselamatan bagi pemeluknya. Terdapat sebanyak enam agama yang diakui di Indonesia yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Dari beberapa agama tersebut terdapat agama

¹ Ifa Nurhayati, Lina Agustina "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya" *Akademika*, Vol. 14, No. 1, 2020. Hlm. 19.

yang digolongkan menjadi golongan mayoritas dan minoritas berdasarkan jumlah penduduknya.

Salah satu agama yang tergolong minoritas adalah agama Katolik. Menurut data Kemendagri (Kementrian Dalam Negeri) sampai akhir tahun 2021, menurut agama sebanyak 241,7 juta penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Jumlah tersebut sama dengan 87,02% dari populasi di Indonesia. Sebanyak 20,65 juta jiwa atau 7,43% penduduk di Indonesia beragama Kristen. Kemudian, 8,5 juta jiwa atau 3,06% penduduk di memeluk agama Katolik. Dalam data BPS Provinsi Jawa Barat di Kota Depok sampai tahun 2021, jumlah penduduk agama Islam sebanyak 1.773.341, penduduk agama Kristen sebanyak 101.497, kemudian penduduk agama katolik sebanyak 25.081, penduduk beragama hindu sebanyak 2.770, dan sebanyak 1.979 beragama Budha. Sedangkan dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Depok sampai tahun 2021 (dalam *Update* terakhir 20 September 2022), jumlah penduduk agama Islam sebanyak 1.742.539, penduduk agama Kristen sebanyak 90.684, kemudian penduduk agama katolik sebanyak 29.030, penduduk beragama hindu sebanyak 3.092, sebanyak 5.357 beragama Budha, dan 2.114 lainnya.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang
Dianut di Kota Depok, 2021

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Islam	Protestan <i>Protestant</i>	Katolik <i>Catholic</i>	Hindu	Budha <i>Buddha</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	154.150	3.640	1.264	184	247	40
Bojongsari	116.590	3.735	1.157	166	292	105
Pancoran Mas	216.917	14.368	3.550	310	797	124
Cipayung	150.189	4.013	1.112	122	259	148
Sukmajaya	224.108	17.438	4.791	330	1.092	67
Cilodong	143.092	9.316	2.470	203	380	310
Cimanggis	214.872	12.045	5.417	797	799	452
Tapos	230.725	11.561	3.667	291	503	519
Beji	146.380	6.184	1.980	201	448	67
Limo	87.613	4.737	1.540	263	189	228
Cinere	78.062	4.087	2.023	275	302	18
Kota Depok	1.742,539	90.864	29.030	3.092	5.357	2.114

Sumber : BPS Kota Depok 2021 (Update Terakhir September 2022)

Adanya persamaan dengan identitas yang sama yaitu sebagai penganut agama Katolik, membentuk sebuah komunitas atau perhimpunan yang terbentuk karena adanya kesamaan identitas. Salah satu organisasi yang terbentuk oleh adanya kesamaan identitas yakni organisasi Pemuda Katolik. Organisasi Pemuda Katolik merupakan Organisasi kemasyarakatan nasional yang anggotanya merupakan pemuda Katolik yang berkisar antara umur 17 hingga 45 tahun. Organisasi Pemuda Katolik sudah ada sejak masa pra-kemerdekaan dan pada masa itu telah memiliki peran aktif dalam pergerakan pemuda Indonesia dan memiliki kesadaran untuk memperjuangkan adanya negara Indonesia yang bersatu dan berdaulat.

Bela negara yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta menggunakan wawasan nusantara untuk mewujudkan kelangsungan hidup bangsa dan negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dilandasi oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bela negara sangat penting karena, sebagai satu kesatuan politik masyarakat, negara membantu perkembangan individu dan bangsa setiap anggotanya.

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban dalam melaksanakan Bela Negara, hal tersebut tertuang di dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 27 ayat (3) yang berbunyi *“Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.”* serta pasal 30 ayat (1) yang berbunyi *“Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”*.

Implementasi dari pasal-pasal tersebut dapat diwujudkan oleh pemuda dalam kegiatan dan kesehariannya sebagai warga negara. Bela Negara perlu dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab serta rela berkorban demi bangsa dan negara. Hal tersebut ditujukan bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Dalam mengimplentasikan kedua pasal tersebut, sebagai warga negara perlu mengetahui nilai-nilai dasar yang terkandung dalam upaya pelaksanaan Bela Negara yaitu :

- 1) Cinta Tanah Air
- 2) Sadar Berbangsa dan Bernegara
- 3) Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara
- 4) Rela Berkorban Untuk Bangsa dan Negara; dan
- 5) Kemampuan Awal Bela Negara

Dari penjelasan di atas, memberikan dorongan peneliti untuk meneliti mengenai bagaimana organisasi Pemuda Katolik khususnya di Kota Depok dalam memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok minoritas, mengidentifikasi Pemuda Katolik di Kota Depok dalam pandangan mereka terkait perilaku yang menyinggung identitas mereka sebagai minoritas, serta rasa kebangsaan mereka dan implementasinya dalam nilai-nilai Bela Negara.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini mengkaji bagaimana organisasi Pemuda Katolik di Kota Depok memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok minoritas, dan bentuk perilaku dari pihak luar terkait identitas mereka sebagai minoritas, serta bagaimana pandangan serta sikap Pemuda Katolik di Kota Depok terkait rasa kebangsaan dan implementasi nilai-nilai Bela Negara.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji organisasi Pemuda Katolik di Kota Depok sebagai bagian dari kelompok minoritas, mengidentifikasi Pemuda Katolik di Kota Depok dalam pandangan mereka terkait perilaku yang menyinggung identitas mereka sebagai minoritas, serta rasa kebangsaan mereka dan implementasinya dalam nilai-nilai Bela Negara.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai macam pihak, termasuk:

1. Secara manfaat teoritis peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya studi sosiologi politik tentang kajian

identitas sosial terkait rasa kebangsaan dan implementasi nilai-nilai Bela Negara dalam perspektif kelompok minoritas.

2. Secara manfaat praktis peneliti berharap dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan menambah wawasan kepada para pembaca dan peneliti untuk memahami sebuah organisasi yang berlatar sebagai kelompok agama minoritas dalam rasa berkebangsaan dan implementasinya dalam nilai-nilai Bela Negara.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Mayoritas dan Minoritas

Minoritas berasal dari kata "minority", yang berarti "golongan kecil" atau "laporan dari golongan kecil", sehingga dapat dipahami bahwa minoritas adalah kelompok, penduduk, dan masyarakat atau golongan sosial yang lebih kecil atau lebih sedikit jumlah masyarakat atau golongan sosialnya daripada jumlah kelompok yang besar atau lebih banyak (Komnas HAM, 2016). Oleh karena itu, mayoritas berarti kebalikan dari minoritas, yaitu golongan sosial yang jumlah warganya lebih banyak dan lebih besar dibandingkan dengan golongan sosial lain di suatu masyarakat.

Kinloch dalam Sunarto (2004), mengartikan mayoritas sebagai setiap kelompok kekuasaan yang mendefinisikan dirinya sebagai normal dan superior dan yang lain sebagai abnormal dan inferior berdasarkan karakteristik persepsi tertentu, dan mengeksploitasi atau mendiskriminasi mereka sebagai konsekuensinya. Mayoritas dianggap sebagai kelompok kekuasaan, yang menganggap dirinya normal. Sementara kelompok lain, yang disebut sebagai kelompok minoritas oleh Kinloch, dianggap tidak normal dan lebih rendah karena dianggap memiliki karakteristik tertentu. Berdasarkan asumsi ini, kelompok minoritas mengalami eksploitasi dan diskriminasi.

Dalam sosiologi, istilah "mayoritas" dan "minoritas" digunakan untuk merujuk pada jumlah orang yang tergabung dalam sebuah entitas. Istilah ini sering digunakan untuk membuat kerangka analitis hubungan antara

kelompok. Salah satu ilmuwan sosial yang memiliki pendapat bahwa gagasan mayoritas berdasarkan dengan keunggulan jumlah anggota terhadap jumlah anggota kelompok yaitu Mely G. Tan dalam Sunarto (2004), yang membedakan antara mayoritas dan minoritas berdasarkan kelompok kecil masyarakat kota dan kelompok besar masyarakat desa; antara kelompok kecil orang terdidik dan masa tak terdidik; antara kelompok kecil orang kaya dan orang miskin; dan klasifikasi yang terkait dengan sifat majemuk masyarakat Indonesia.

2.1.2 Bela Negara

Bela Negara adalah konsep mengenai patriotisme atau semangat cinta pada tanah air oleh seseorang maupun sebuah kelompok atau keseluruhan elemen suatu negara yang disusun melalui perangkat perundangan serta petinggi sebuah negara. Dalam pemaknaan Bela Negara di lingkup negara Indonesia, Bela Negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan memiliki wawasan Nusantara dalam menjalin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Bela Negara merupakan sesuatu yang sangat penting karena negara sebagai kesatuan politik masyarakat memegang peran dan fungsi yang besar dan penting untuk setiap warganya dalam pengembangan dirinya sebagai manusia maupun sebagai bangsa. Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban dalam melaksanakan Bela Negara, hal tersebut tertuang di dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 27 ayat (3) yang mengatur mengenai upaya Bela Negara. Pasal 27 ayat (3) tersebut berbunyi:

“Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.”

Pasal tersebut mengandung arti secara konstitusional bahwa Bela Negara mengikat seluruh bangsa Indonesia sebagai hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Selain pasal tersebut menurut pasal 30 ayat (1)

“Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.”

Implementasi dari pasal-pasal tersebut dapat diwujudkan oleh pemuda dalam kegiatan dan kesehariannya sebagai warga negara Indonesia. Untuk dapat mengimplentasikan kedua pasal tersebut dalam Modul PKBN Seri 3 Wajib mengenai Tataran Dasar Bela Negara dalam Gerakan Nasional Bela Negara, sebagai warga negara perlu mengetahui nilai-nilai dasar yang terkandung dalam upaya pelaksanaan Bela Negara yaitu :

- 1) **Cinta Tanah Air** : Indikator yang menunjukkan nilai ini adalah,
 - a. Menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia dimana nilai kebangsaan yang terkandung diantaranya nilai cinta lingkungan, dan nilai cinta tanah air.
 - b. Bangga sebagai bangsa Indonesia. Nilai yang terkandung yaitu nilai kemandirian, nilai bangga sebagai bangsa Indonesia, dan nilai tidak merasa rendah diri.
 - c. Menjaga nama baik bangsa dan negara. Ditunjukkan dengan nilai kebangsaan yang terdapat nilai seperti nilai jujur, nilai tanggung jawab, nilai menjaga kehormatan/martabat, nilai beradab, nilai santun, dan nilai ramah.
 - d. Memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara. Yang terkandung di dalamnya ialah nilai kerja keras dan nilai produktif.
 - e. Mencintai produk dalam negeri, budaya kesenian bangsa Indonesia. Nilai karakter atau nilai kebangsaan yang terdapat didalamnya yaitu nilai cinta seni budaya.

2) **Sadar Berbangsa dan Bernegara** : Indikator yang mewujudkan nilai ini adalah,

- a. Memiliki kesadaran keragaman, budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Nilai kebangsaan yang terdapat dalam indikator ini diantaranya nilai toleransi/keselarasan, serta nilai kerukunan.
- b. Menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Nilai karakter dan/atau nilai kebangsaan yang terkandung diantaranya nilai demokratis, nilai kesamaan derajat, dan nilai disiplin.
- c. Mengenal keragaman individu di rumah dan di lingkungan. Dalam nilai ini terkandung nilai kekeluargaan. Dalam nilai kekeluargaan, terdapat nilai kebersamaan senasib sepenanggungan dengan sesama tanpa membedakan asal-usul, keyakinan atau agama, suku dan budaya sebagai konsekuensi sebagai bangsa yang majemuk.
- d. Berpikir, bersikap, dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia. Nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai berpikir positif, nilai rasa malu, nilai kreatif, dan nilai inovatif.

3) **Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara** : Indikator yang menunjukkan nilai dasar ini diantaranya.

- a. Memahami nilai-nilai dalam pancasila. Nilai karakter atau nilai kebangsaan yang terdapat diantaranya nilai selalu mau belajar serta nilai terbuka.
- b. Mengamalkan nilai-nilai dalam pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter atau nilai kebangsaan yang terdapat diantaranya nilai religius, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai cinta damai, nilai kerjasama, nilai bersahaja/sederhana, dan nilai menghormati orang yang lebih tua.
- c. Menjadikan pancasila sebagai pemersatu bangsa. Nilai kebangsaan yang terkandung ialah nilai menjaga persatuan.

- d. Senantiasa mengembangkan nilai pancasila. Di dalamnya terkandung nilai kerakyatan.
- e. Setia pada Pancasila dan meyakinkannya sebagai dasar NKRI. Di dalamnya terkandung nilai kebangsaan seperti nilai persatuan bangsa dan nilai amanah.

4) **Rela Berkorban Untuk Bangsa dan Negara** : Dalam nilai dasar Bela Negara ini terdapat indikator sebagai berikut.

- a. Bersedia mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan materi untuk kemajuan bangsa dan negara. Nilai kebangsaan atau nilai karakter yang terkandung diantaranya nilai ikhlas, nilai komitmen, dan nilai kesetiakawanan sosial/solidaritas sosial.
- b. Siap membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman. Nilai kebangsaan atau nilai karakter yang terkandung diantaranya nilai setia/loyal dan patuh, dan nilai kesatuan wilayah yang tercermin melalui sikap untuk siap menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah.
- c. Memiliki kepedulian terhadap keselamatan bangsa dan negara. Nilai kebangsaan atau nilai karakter yang terkandung diantaranya nilai peduli dan nilai kewaspadaan dini.
- d. Memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan negaranya. Nilai kebangsaan atau nilai karakter yang terkandung diantaranya nilai Nilai berani dan nilai rela berkorban.
- e. Mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nilai kebangsaan atau nilai karakter yang terkandung diantaranya nilai menonjolkan kewajiban daripada hak, nilai musyawarah mufakat, serta nilai rendah hati.

5) **Kemampuan Awal Bela Negara** : Dalam nilai dasar Bela Negara ini terdapat indikator sebagai berikut.

- a. Memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan kecerdasan dalam bertahan hidup atau kecerdasan dalam mengatasi kesulitan. Nilai kebangsaan atau nilai karakter yang terkandung diantaranya nilai siap bersaing serta nilai percaya diri (*self confidence*).
- b. Senantiasa memelihara kesehatan jiwa dan raganya. Nilai kebangsaan atau nilai karakter yang terkandung diantaranya nilai senantiasa menjaga kesehatan serta nilai riang gembira.
- c. Ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan ancaman. Nilai kebangsaan atau nilai karakter yang terkandung diantaranya nilai pantang menyerah.
- d. Terus membina kemampuan jasmani dan rohani. Dengan nilai karakter atau nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai konsisten.
- e. Memiliki kemampuan fisik untuk Bela Negara dalam bentuk keterampilan. Nilai kebangsaan atau nilai karakter yang terkandung diantaranya nilai gemar berolahraga dan nilai sportif.

Kelima nilai-nilai dasar Bela Negara dikukuhkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara pada Bab III Pasal 6 ayat (3). Pemuda sebagai generasi yang menjadi penerus bangsa, secara bersama menjaga keutuhan dan membangun bangsa untuk menjaga ketahanan nasional. Sebagai pemuda bangsa Indonesia, memiliki jiwa cinta tanah air adalah kewajiban yang diperlukan untuk menjaga ketahanan nasional dengan sikap Bela Negara.

2.1.3 Nasionalisme

"Loyalitas dan kesetiaan kepada satu bangsa dan negara dengan meletakkan kepentingan bangsa negara daripada kepentingan individu dan kelompok yang diaktualisasikan dengan menjalin integrasi rakyat dalam kesatuan

politik" adalah definisi nasionalisme secara terminologis. Nasionalisme merupakan kesadaran dan kebanggaan bernegara yang menimbulkan sikap dan perasaan yang lebih mementingkan kehidupan nasional di atas kepentingan pribadi, golongan, daerah ataupun partai yang diwakili (Kusumawardani & Faturachman, 2004).

Nasionalisme dapat didefinisikan sebagai bangsa yang bersatu oleh ikatan nasional. Secara fungsional, nasionalisme juga dipahami sebagai paham kebangsaan yang berkembang sebagai akibat dari nasib dan sejarah bersama serta keinginan untuk hidup sebagai bangsa yang tunggal, mandiri, dan berdaulat. Dengan demikian, nasionalisme sering dipandang sebagai ideologi yang mendukung mempertahankan negara bangsa. Smith menggambarkan nasionalisme sebagai ideologi dengan tiga tujuan utama: identitas nasional, persatuan nasional, dan otonomi nasional.

Menurut Benedict Anderson (1999), bangsa atau nasyon adalah komunitas politis dan dianggap sebagai sesuatu yang berkedaulatan dan terbatas secara intrinsik. Nasionalisme menurut Benedict Anderson, adalah bangsa atau negara yang memiliki nilai-nilai sebab adanya individu-individu yang menganggap dirinya sebagai suatu komunitas.

2.2 Teori

2.2.1 Tinjauan Teori Identitas Sosial

Menurut Tajfel dalam Hogg dan Abrams (1990), Identitas sosial didefinisikan sebagai kesadaran individu bahwa dirinya menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu bersama dengan beberapa makna emosional dan nilai bagi dirinya dalam keanggotaan kelompok. Dalam kata lain, identitas sosial adalah konsepsi diri sebagai bagian dari kelompok. Setiap interaksi sosial membutuhkan identitas, yang menentukan jenis interaksi. Proses kategorisasi, yang membagi dunia menjadi komponen-komponen yang dapat

dipahami, diberi peran penting dalam teori identitas sosial. Menurut Tajfel dan Wilkes (1963) dalam Hogg dan Abrams (1990), kategorisasi rangsangan memerlukan psikologis menonjolkan perbedaan antara kategori dan melemahkan perbedaan antara item dalam kategori. Hanya dimensi-dimensi yang dianggap terhubung dengan kategorisasi di mana perbedaan antara kategori disorot. Selanjutnya, dampaknya lebih jelas ketika persepsi menganggap kategori atau kelompok yang dimaksud relevan atau signifikan.

Ketika diri masuk dalam salah satu kategori tersebut, maka identitas sosial menjadi hal yang esensial. Konsep diri dipandang oleh teori identitas sosial sebagai kumpulan gambaran diri yang berbeda dalam hal usia, kompleksitas, kedalaman konten, dan karakteristik lainnya. Turner (1982) dalam Hogg dan Abrams (1990), hal utama yang perlu ditekankan adalah bahwa citra diri ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang ada di sepanjang sebuah kontinum, dengan ciri-ciri individualisasi pada ekstrem pribadi dan karakteristik kategoris sosial pada ekstrem sosial. Seseorang sadar akan karakteristik yang membedakan dirinya dari orang lain sejauh identifikasi pribadi mencolok (misalnya, "Saya adalah teman X," "Saya suka warna merah," "Saya bergaul dengan saudara perempuan saya," dll.). Ketika identifikasi sosial (seperti "Saya mendukung tim Y," "Saya seorang psikolog," "Saya seorang pria," atau "Saya orang Inggris") mencolok, seseorang menyadari karakteristik yang membedakan kategori sosial sendiri yang relevan dari yang lain. Variasi dalam persepsi dan perilaku sosial sesuai dengan kontinum pribadi-sosial. Berbeda dengan ketika identitas pribadi seseorang mencolok, seseorang berperilaku berbeda ketika identitas sosialnya mencolok (Hogg dan Abrams, 1990).

Dalam sosiologi, identitas mengacu pada struktur kelompok, termasuk institusi seperti agama, bahasa, dan organisasi sosial dan politik. Dengan kata lain, ia memiliki "kita" dan "kesadaran" (*esprit de corps*). Selain itu, karena gagasan tentang identitas berpusat pada diri, ia menentukan siapa dan apa seseorang itu. Definisi yang diberikan oleh Hogg dan Abrams (1990),

memuat kutipan berikut: “Identitas adalah konsep orang tentang siapa mereka, orang seperti apa mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain”. Menurut teori identitas sosial, individu berpikir, merasakan, dan bertindak sebagai anggota lembaga budaya, kelompok kolektif, dan budaya. Menurut pendekatan identitas sosial, kognisi sosial setiap individu secara sosial ditafsirkan berdasarkan kerangka referensi kolektif atau kelompok mereka.

Keterkaitan teori identitas dalam penelitian menggunakan teori identitas yaitu dalam sebuah organisasi yang memiliki identitas sebagai pemuda yang memiliki kesamaan agama yakni Katolik bagaimana dalam memandang diri di dalam organisasi sebagai kelompok minoritas dan bagaimana peran Pemuda Katolik di Kota Depok terkait rasa kebangsaan dan implementasinya dalam nilai-nilai Bela Negara. Di dalam konteks kelompok minoritas, identitas dapat mempengaruhi cara anggota (individu) dalam memandang diri mereka sebagai bagian dari kelompok minoritas dan bagaimana cara berinteraksi dengan masyarakat. Teori identitas juga mencakup solidaritas antar anggota dalam sebuah kelompok sehingga diantara kelompok yang memiliki kesamaan tersebut terdapat rasa saling terhubung sehingga saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan terkait label sebagai kelompok minoritas.

2.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Perspektif ini memandang bahwa setiap orang di dalam dirinya memiliki inti budaya, berhubungan di tengah masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pemikiran" yang disepakati secara bersama-sama sehingga, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh semua individu akan mempertimbangkan aspek individual tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu karakteristik dari perspektif interaksional yang mengikuti aliran simbolik.

Herbert Blumer dalam Sunarto (2005), yang merupakan salah satu pengikut Mead mencoba menguraikan pemikiran Mead tentang interaksionisme simbolik. Menurut Blumer ada tiga gagasan utama teori interaksi simbolik:

- 1) Pertama, orang bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*things*) berdasarkan makna (*meaning*) yang dimiliki sesuatu itu bagi dirinya.
- 2) Kedua, makna suatu hal berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesama manusia.
- 3) Pokok ketiga yang dikemukakan oleh Blumer, bahwa makna diproses atau diubah melalui suatu proses interpretasi, digunakan oleh individu ketika menjumpai sesuatu yang ditemuinya. Yang ingin ditekankan Blumer di sini adalah makna yang timbul dari interaksi tersebut tidak diterima begitu saja oleh seseorang melainkan harus dijelaskan terlebih dahulu.

Keterkaitan teori interaksionisme simbolik dengan penelitian ini yaitu terkait rasa kebangsaan dapat dipahami sebagai hasil dari bentuk proses interaksi sosial serta simbol-simbol negara yang diberikan makna bagi individu, bagi kelompok minoritas, rasa kebangsaan dapat dibentuk melalui identifikasi dengan simbol-simbol negara serta partisipasi dalam kehidupan sebagai warga negara.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dari Penelitian yang terdahulu terdapat beberapa peneliti yang telah mengkaji tentang kelompok minoritas. Namun, dari beberapa kajian tersebut belum ada yang membahas terkait organisasi Pemuda Katolik dalam pandangannya mengenai rasa kebangsaan dan keinginan untuk Bela Negara.

Lutfee Hayeuma (2022) telah mengkaji tentang pandangan muslim minoritas terhadap produk halal dengan studi kasus muslim di wilayah Yala, Thailand. Di Thailand Agama Islam adalah minoritas karena sebagian besar penduduk

Thailand beragama Budha. Masalah ini yang sering terjadi bagi muslim Thailand adalah menentukan makanan halal dan produk makanan halal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan muslim minoritas terhadap produk halal.

Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pandangan muslim minoritas di wilayah Yala terhadap produk halal ialah muslim di Thailand khususnya di wilayah Yala memiliki pola konsumsi yang mengutamakan makanan yang halal dengan mengutamakan produk makanan halal, dengan alasan bahwa produk halal yang ada di wilayah ini sangat mudah di cari dari pada wilayah lain yang banyak penganut agama buddha. Adanya Ketersediaan produk halal di wilayah tersebut mencukupi masyarakat muslim serta terdapa fasilitasi dan dorongan dari pemerintahan berkaitan dengan sertifikasi halal.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu perihal pandangan sebuah kelompok agama minoritas di suatu wilayah. Perbedaan penelitian oleh Lutfee Hayeuma dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dalam penelitian ini akan mengkaji sebuah organisasi yakni Pemuda Katolik di Kota Depok terkait pandangan mereka sebagai bagian dari kelompok agama yang tergolong minoritas di Indonesia, mengenai rasa kebangsaan sebagai warga negara Indonesia dan terkait keinginan untuk melaksanakan Bela Negara.

Dalam penelitiannya terkait nasionalisme dalam pandangan masyarakat Tionghoa dengan studi kasus di kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung Ayudita Rita (2022) mengkaji pandangan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Telukbetung Selatan tentang nasionalisme berdasarkan unsur-unsur dari nasionalisme itu sendiri yaitu dimana sikap nasionalisme dapat tumbuh berdasarkan adanya kesamaan etnis atau kebudayaan, kesamaan bahasa, kesamaan wilayah serta kesamaan cita-cita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat tionghoa terhadap nasionalisme berdasarkan unsur-unsur nasionalismenya yaitu kesamaan etnis, bahasa, wilayah serta cita-cita menjadi landasan yang paling mendukung sebuah sikap

nasionalis kesamaan etnis menunjukkan adanya latar belakang kebudayaan yang sama, adat serta kebiasaan, kesamaan bahasa masyarakat tionghoa disatukan dalam suatu wilayah serta dapat hidup bersama karena adanya bahasa yang sama dalam melakukan komunikasi, serta adanya cita-cita bersama yang harus dicapai dalam kehidupan bermasyarakat.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terkait sebuah kelompok Masyarakat terkait nasionalisme. Perbedaan dalam penelitian yang dikaji oleh Ayudita Rita, dengan penelitian yang akan dikaji adalah penelitian ini akan mengkaji sebuah organisasi Pemuda Katolik di Kota Depok terkait pandangan mereka sebagai bagian dari kelompok agama yang tergolong minoritas di Indonesia, mengenai rasa kebangsaan (nasionalisme) sebagai warga negara Indonesia dan terkait keinginan mereka untuk melaksanakan Bela Negara.

Kusyadi Kusyadi, Muhammad Jufri, dan Jupri Yadi (2022) mengkaji dinamika posisi identitas Etnis Tionghoa di Tanjungpinang dengan menggunakan tinjauan teori identitas sosial. Hasil penelitian terdapat kesimpulan bahwa bahwa dinamika identitas etnis Tionghoa di Indonesia erat kaitannya dengan kekhususan kebijakan politik yang dijalankan oleh penguasa, yang memiliki kepentingan khusus dalam menempatkan etnis Tionghoa di Indonesia. posisi yang sejalan dengan kemauan politik mereka. Etnis Tionghoa menggunakan berbagai strategi, termasuk perubahan sosial dan mobilitas sosial, untuk menemukan kembali citra positif identitas sosial mereka.

Kesamaan dengan penelitian Kusyadi Kusyadi, Muhammad Jufri, dan Jupri Yadi dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan tinjauan teori identitas sosial. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terkait topik penelitian yang mengkaji organisasi Pemuda Katolik di Kota Depok terkait pandangan mereka sebagai bagian dari kelompok agama yang termasuk kelompok minoritas di Indonesia, mengenai rasa kebangsaan (nasionalisme) sebagai warga negara Indonesia dan terkait

keinginan mereka untuk melaksanakan Bela Negara ditinjau menggunakan konsep minoritas dan mayoritas, Bela Negara, nasionalisme, dan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Masalah yang dibahas dalam penelitian Nurweni Sapta Wuryandari (2022) adalah hak warga negara terhadap kaum minoritas yang tidak terpenuhi yang tertuang dalam sebuah karya sastra serta bagaimana memperjuangkan tidak terpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas dalam karya sastra. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menggali kompleksitas isu-isu ketidak terpenuhinya hak warga negara, terutama terhadap kaum minoritas yang tercermin dalam karya sastra.

Perbedaan penelitian Nurweni Sapta Wuryandari dengan penelitian yang akan dikaji yaitu terkait tujuan penelitian, yakni dalam penelitian yang akan dikaji mengenai pandangan organisasi Pemuda Katolik di kota Depok yang termasuk kedalam kelompok agama minoritas mengenai rasa kebangsaan sebagai warga negara Indonesia dan terkait keinginan mereka untuk melaksanakan Bela Negara dan menggunakan konsep minoritas dan mayoritas, Bela Negara, nasionalisme, dan menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori identitas sosial.

Muhammad Yusrizal Adi Syaputra, Mirza Nasution (2019) mengkaji bagaimana perlindungan hak konstitusional penganut aliran kepercayaan dalam pemilihan parlemen berdasarkan sistem ketatanegaraan Indonesia dan apakah penganut aliran kepercayaan dapat menjadi pemilih dalam pemilihan umum tanpa harus menerima salah satu dari enam agama yang diakui dalam Indonesia. Salah satu akibat hukum yang ditimbulkan dari Pasal 27 ayat 1 UUD 1945 adalah bahwa setiap warga negara yang memenuhi syarat untuk memilih dalam pemilihan umum harus diakomodir hak pilih dan memilihnya oleh negara. Kelompok masyarakat penganut kepercayaan lokal di Indonesia adalah bagian dari warga negara Indonesia yang memiliki persamaan kedudukan didepan hukum dan pemerintahan.

Kesamaan penelitian dengan penelitian yang akan dikaji yakni terkait kelompok Masyarakat yang termasuk kedalam kategori minoritas. Sedangkan, perbedaan penelitian Muhammad Yusrizal Adi Syaputra, Mirza Nasution dengan penelitian yang akan dikaji yaitu terkait tujuan penelitian yang mengkaji organisasi Pemuda Katolik di Kota Depok sebagai bagian dari kelompok minoritas, serta mengidentifikasi bagaimana Pemuda Katolik di Kota Depok terkait pandangan mereka terkait rasa kebangsaan dan keinginan untuk Bela Negara.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Secara sederhana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti (Fiantika et al., 2022). Peneliti menggunakan metode kualitatif karena sesuai dengan tujuan hasil dari penelitian ini serta menafsirkan mengenai interaksi dan tindakan subjek yang diteliti terkait toleransi dan nasionalisme sebagai pemeluk agama minoritas dalam sebuah organisasi dan dalam lingkungan sosialnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan peneliti untuk mengambil data penelitian terkait organisasi Pemuda Katolik di Kota Depok adalah di Sekretariat Pemuda Katolik Depok, Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut ditujukan karena mereka aktif dalam kegiatan organisasi.

3.3 Penentuan Informan

Menurut Sugiyono (2015), menjadikan informan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Informan Utama.

Adalah mereka yang memiliki pengetahuan paling banyak tentang masalah penelitian dianggap sebagai informan utama. Mereka memiliki pemahaman menyeluruh tentang topik yang sedang dipelajari dan secara aktif berpartisipasi di dalamnya.

2. Informan Kunci

Mereka yang memiliki pengetahuan yang signifikan tentang topik penelitian meskipun tidak terlibat langsung dalam fenomena yang sedang diteliti dikenal sebagai informan kunci. Mereka dapat menawarkan sudut pandang yang berbeda dari informan utama dan memiliki pemahaman yang luas tentang topik yang diteliti.

2. Informan Pendukung

Adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data yang dikumpulkan dari informan utama dan informan kunci, yang dikenal sebagai informan pendukung. Meskipun individu mungkin tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah penelitian, mereka dapat memberikan informasi yang mendalam tentang apa yang menjadi latar belakang penelitian atau tentang diri mereka sendiri.

Informan yang memberikan kontribusi dalam penelitian ini adalah anggota organisasi Pemuda Katolik yang aktif dalam mengikuti kegiatan di dalam organisasi yaitu ketua umum organisasi Pemuda Katolik komisariat cabang Depok sebagai informan kunci, Pengurus Pemuda Katolik komisariat cabang Depok serta anggota organisasi Pemuda Katolik komisariat cabang Depok yang aktif terlibat dalam dinamika organisasi sebagai informan utama. Selain itu peneliti memerlukan informan pendukung untuk menjelaskan informasi terkait latar belakang berdirinya Pemuda Katolik komisariat cabang Depok.

Informan yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu:

1. Cornelia Eveline Cabuy sebagai ketua Pemuda Katolik Depok
2. Fidelis Laurdyan sebagai pengurus di Pemuda Katolik Depok
3. Dodo sebagai sebagai pengurus di Pemuda Katolik Depok
4. Chresentia Maria sebagai pengurus di Pemuda Katolik Depok
5. Matias sebagai anggota yang aktif di Pemuda Katolik Depok
6. Stefanus Jefry sebagai anggota aktif di Pemuda Katolik Depok
7. Gatot sebagai informan pendukung yang berkontribusi dalam menjelaskan latar belakang terbentuknya Pemuda Katolik komisariat cabang Depok

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data untuk sebuah penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber Primer adalah objek atau dokumen asli-bahan mentah agen, yang disebut sebagai informasi langsung. Data yang dikumpulkan dari situasi sebenarnya pada saat kejadian disebut data primer. Individu, kelompok fokus, dan kelompok informan tertentu sering digunakan oleh peneliti sebagai sumber data primer. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber lain yang tersedia sebelum penelitian dilaksanakan. Data yang dikumpulkan yang berasal dari sumber lain disebut data sekunder. Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sekunder.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari informan yang merupakan anggota Pemuda Katolik Depok, Informan pendukung yang merupakan salah satu pendiri Pemuda Katolik Depok, dokumentasi, serta observasi selama penelitian berlangsung. Selain data primer tersebut, data sekunder yang diperlukan untuk melengkapi penelitian ini bersumber dari arsip, dokumen yang mendukung, *website* Pemuda Katolik, serta buku mengenai sejarah Pemuda Katolik berjudul "Memoar Alumni Pemuda Katolik".

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan pertemuan tatap muka yang berulang-ulang antara peneliti dan subjek, guna memahami sudut pandang subjek terhadap kehidupan, pengalaman, atau situasi sosialnya, sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya. Wawancara mendalam merupakan percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, keakraban, dan informal.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan dengan diawali dengan suasana yang santai dilanjutkan dengan pertanyaan yang telah direncanakan untuk diajukan kepada informan. Selain itu juga digunakan pertanyaan diluar pedoman untuk menggali lebih dalam terkait topik yang dibahas dalam poin wawancara. Jumlah Informan yang diwawancara dalam penelitian sebanyak 7 orang dengan 6 Informan sebagai informan utama dan 1 informan kunci yang menjadi pendukung dalam penelitian.

b. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan merupakan metode pengumpulan data yang dalam penelitiannya peneliti terlibat secara aktif dalam mengamati objek yang akan diteliti. Dalam observasi ini, peneliti dapat secara langsung terlibat dengan kegiatan yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara terlibat secara langsung pada kegiatan Pemuda Katolik komisariat cabang Depok yaitu pada kegiatan audiensi Organisasi Kepemudaan dengan Disporyata. Observasi tersebut dilaksanakan pada tanggal 18 September 2023.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi adalah metode pengumpulan dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan dokumentasi pada saat wawancara dengan informan dan pada saat melakukan observasi selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen seperti Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Pemuda Katolik (ADART) dan buku sejarah Pemuda Katolik sebagai pendukung.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Waluyo dalam Baso Iping (2021), Jika keseluruhan data telah terkumpul, maka langkah yang akan diambil peneliti selanjutnya adalah mengolah dan membuat data analisis terhadap data yang telah terkumpul. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena data yang sudah terkumpul masih

merupakan data mentah, oleh karena itu diperlukan pengolahan data. Teknik-teknik dalam analisis data sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “mentah” yang berasal dari catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992). Setelah penelitian lapangan selesai, proses transformasi unit/reduksi data, berlanjut sampai laporan akhir dibuat secara lengkap. Proses Reduksi data adalah proses analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Data yang direduksi mencakup semua data tentang masalah penelitian. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih akurat dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencari data tambahan sesuai kebutuhan. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin banyak data yang ada dan semakin kompleks dan kompleks data tersebut. Oleh karena itu, reduksi data harus dilakukan untuk mencegah penumpukan data agar tidak mempersulit analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yang penting dalam analisis adalah penyajian data. Dalam Miles dan Huberman (1992), membatasi "penyajian" pada kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang harus diambil. Dengan mengamati penyajian, peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan apa tindakan yang perlu diambil. Tampilan data dirancang untuk diatur dan diatur dalam pola relasional agar data yang direduksi lebih mudah dipahami. Penyajian data dalam format ini memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

Pada tahap ini, peneliti berusaha mengedit data yang relevan sehingga informasi yang diperoleh bersifat menentukan dan memiliki arti tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penyajian data yang tepat merupakan langkah penting menuju analisis kualitatif yang valid dan andal. Saat menyajikan data, tidak hanya dijelaskan dalam cerita, tetapi juga melibatkan proses analitis yang berkelanjutan untuk mencapai suatu kesimpulan. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dari temuan dan melakukan validasi data.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Dalam Miles dan Huberman (1992), proses analisis yang ketiga dan penting adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyak faktor, termasuk ukuran kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan teknik pencarian ulang yang digunakan, kemampuan peneliti, dan tuntutan pemberi dana. Namun, seringkali kesimpulan itu sudah ada sejak awal, bahkan jika peneliti mengklaim telah melanjutkannya "secara induktif".

Setelah meninjau, peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk cerita. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data. Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam pengolahan data. Miles dan Huberman percaya bahwa menarik kesimpulan hanyalah salah satu tindakan dari konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, temuan juga diverifikasi. Untuk menentukan validitas, makna yang dihasilkan dari data harus diuji untuk kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya.

BAB IV.GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Berdirinya Pemuda Katolik

Pemuda Katolik adalah organisasi kemasyarakatan nasional yang terdiri dari kaum muda Katolik berusia 17 hingga 45 tahun. Pemuda Katolik didirikan pada tanggal 15 November 1945, dan pada tanggal 8 Desember 1945, mereka secara resmi diumumkan dalam Kongres Partai Politik Katolik Indonesia di Surakarta. Organisasi ini berasal dari berdirinya Katholieke Jongelingen Bond (KJB) pada pertengahan November 1914. Dari catatan yang ada, organisasi ini merupakan organisasi kepemudaan Katolik pertama yang didirikan.

Pendirian organisasi ini diinisiasi oleh Katholieke Sociale Bond (KSB), tepatnya oleh Pendeta J. van Rijckevorsel, yang juga telah didirikan dari tahun 1913 di Batavia. KJB merupakan wadah bagi generasi muda sampai dengan usia 20 tahun yang telah lulus sekolah menengah (usia minimal untuk masuk KSB adalah 21 tahun). Pada tahun 1914, hanya terdapat 5.623 umat Katolik di Batavia, 5.442 (97%) di antaranya adalah orang asing Belanda dan 181 (3%) orang Indonesia. Dengan kata lain, sebagian besar anggota KJB juga merupakan anak-anak Belanda. Tidak jelas kapan KJB dibubarkan, namun diperkirakan masih ada hingga tahun 1942, selama masa penjajahan Jepang. Selama periode ini, semua organisasi dilarang dan hampir semua orang Belanda dipenjarakan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, KJB merupakan lembaga pemuda Katolik dan sebagian besar anggotanya adalah orang Belanda, sehingga pemuda setempat tidak betah berada di sana. Maka mereka mendirikan organisasinya sendiri bernama Moedha Katholiek. Organisasi pemuda Katolik yang kedua didirikan satu tahun setelah Sumpah Pemuda, pada tanggal 1

Agustus 1929, di Yogyakarta dengan nama Moedha Katholiek. Anggotanya berkisar dari anak-anak yang bersekolah di sekolah standar (sekolah dasar di Jawa) hingga generasi muda yang sudah bekerja. Moeda Wanita Katholiek didirikan untuk perempuan. Tidak adanya kekerasan yang dilakukan pemuda lokal di KJB bukan hanya disebabkan oleh perbedaan budaya anak-anak Belanda yang merupakan mayoritas, namun juga karena adanya perbedaan mentalitas antara “anak-anak yang menjajah” dan “anak-anak terjajah”. Sementara itu, anak-anak adat diinformasikan mengenai beberapa gerakan kebangkitan nasional yang secara samar-samar menyerukan kesetaraan, kemandirian, dan pada akhirnya kemerdekaan.

Banyak bermunculan organisasi kepemudaan di kalangan pemuda yang awalnya menganut paham kedaerahan, dan terbukti menjadi bibit rasa keindonesiaan. Kelompok pemuda yang dimaksud antara lain Jong Java, Jong Bataks, Jong Soematanen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Minahasa, dan Jong Pasoendan. Kesadaran dan semangat generasi muda ini memuncak pada “Sumpah Pemuda” yang terkenal pada tanggal 28 Oktober 1928. Maka tak heran jika Moeda Katholiek didirikan di Yogyakarta setahun kemudian.

Moeda Katholiek adalah organisasi pemuda umum (non-gereja/keagamaan) yang melakukan aktivitas seperti olahraga, kesenian, debat, dan kelompok studi isu sosial politik. Sebagai organisasi kepemudaan, melalui Sumpah Pemuda, para anggota Moeda Katholiek didorong untuk bekerja sama dengan generasi muda lainnya menuju kemerdekaan dan terbentuknya bangsa yang mandiri, bebas dari penjajahan dan penghinaan. Seperti organisasi lainnya, Moeda Katoliek dan Moeda Wanita Katoliek menghentikan kegiatannya karena dilarang oleh pemerintah kolonial Jepang pada masa penjajahan Jepang (1942-1945).

Setelah Republik Indonesia memproklamkan kemerdekaanya, tidak lama dalam tahun yang sama juga didirikan organisasi pemuda Katolik bernama Angkatan Muda Katolik Indonesia (AMKRI). Partai Politik Katolik Indonesia

(PPKI) didirikan pada tanggal 8 Desember 1945, dalam sebuah kongres yang berlangsung di Surakarta. PPKI berubah menjadi Partai Katolik Republik Indonesia (PKRI) pada kongres yang sama. Presiden pertama AMKRI adalah Bapak Sartono Kartodirdjo, yang saat itu berusia 34 tahun. AMKRI didirikan terutama sebagai jawaban atas seruan pemerintah Republik Indonesia agar masyarakat berorganisasi sebagai sarana perjuangan. Pemerintahan Indonesia yang baru dilantik sangat membutuhkan platform sebagai alat perang. Pembentukan AMKRI, PPKI, dimaksudkan untuk memobilisasi perjuangan politik kelompok Katolik dengan strategi “dua ujung tombak”: Partai Katolik untuk kalangan dewasa dan AMKRI untuk pemuda.

Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) untuk yang pertama kali diadakan pada tanggal 9 sampai 12 Desember 1949. Keputusan Kongres yang paling penting adalah bahwa hanya akan ada satu forum organisasi untuk semua jenis kelompok umat Katolik: masing-masing satu untuk Partai Katolik, Wanita Katolik, Pemuda Katolik, Mahasiswa Katolik, dan seterusnya. Alhasil, Partai Katolik menjadi sebuah partai politik yang diperuntukkan bagi umat Katolik, perempuan Katolik, dan PMKRI. Bagi generasi muda, Muda Katolik Indonesia (MKI) merupakan satu-satunya organisasi pemuda Katolik dan alternatif dari AMKRI. Nama Muda Katolik Indonesia diubah menjadi Pemuda Katolik (PK) pada kongres yang diadakan di Solo pada Juli 1960. Alasan perubahan nama ini tidak diketahui, tetapi konon yang mengusulkannya adalah seorang pemuda bernama Munajat Dhanusaputro. Hingga kini, nama nama Pemuda Katolik masih digunakan sampai sekarang.

4.2 Sejarah Singkat Berdirinya Pemuda Katolik Depok

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 7, Pemuda Katolik Depok terbentuk pada tahun 2018, Pemuda Katolik Depok berdiri atas inisiatif dari Gatot, Alm. Enos Raja, dan Ignatius Zai yang membentuk grup untuk berkoordinasi. Setelah mengadakan diskusi yang panjang akhirnya mereka

sepakat untuk membentuk 3 komisariat Cabang (Komcad) di Keuskupan Bogor yang dimulai dari Kabupaten Bogor terlebih dahulu. 3 Komisariat cabang itu diantaranya Kabupaten Bogor, Kota Bogor, dan Kota Depok. Tidak ada mandat khusus dalam pembentukan Pemuda Katolik Depok. Mandat khusus baru dimulai ketika Ignatius Zai mendapat SK caretaker dari Komisariat Daerah Jawa Barat (Komda Jabar). Salah satu fungsi SK Caretaker ialah untuk mempersiapkan Muskomcad (Musyawarah Komisariat Cabang) dan SK tersebut dapat dijadikan sebagai adanya legalitas ketua caretaker, juga digunakan untuk beraudiensi dengan semua stakeholder di Kota/Kabupaten setempat.

Dilansir dari Pemuda Katolik Depok.or.id, Pengurus Pemuda Katolik Depok resmi dilantik pada 01 Juni 2019 untuk periode 2018 hingga 2021. Pelantikan resmi tersebut bersamaan juga dengan pelantikan pengurus Pemuda Katolik cabang Kota Bekasi. Kegiatan disambung dengan serangkaian Seminar dan Diskusi Nasional yang bertemakan "Peran Pemuda di Era Milenial 4.0" Rangkaian kegiatan ini berkaitan dengan Revolusi Industri 4.0 dan juga hari Kesaktian Pancasila. Kegiatan tersebut mengundang pembicara dari DPR RI, Sukur Nababan, yang hadir sebagai Keynote Speaker. Seminar ini diadakan untuk memberikan wawasan tentang berkembangnya zaman yang kian maju, menumbuhkan kesadaran dan menciptakan kader-kader yang berintegritas tinggi dalam mengikuti perkembangan teknologi, khususnya bagi kader-kader muda Katolik, serta mendalami nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi Bangsa.

4.3 Azas dan Tujuan Pemuda Katolik

Berdasarkan Anggaran Dasar Pemuda Katolik Pasal 3 ayat 1 dan 2, Azas dan Tujuan dari Pemuda Katolik Depok yakni sebagai berikut.

1. Pemuda Katolik berasaskan Pancasila dan Ajaran Gereja Katolik.
2. Tujuan Pemuda Katolik adalah :

- a. Menegakkan, memelihara, mengamalkan dan membela nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Ajaran Gereja Katolik
- b. Mengembangkan watak kristiani dalam diri kaum muda Katolik Indonesia, menumbuhkan kesadaran kaum muda Katolik Indonesia akan tanggung jawabnya kepada Gereja, Bangsa dan Negara Indonesia serta meningkatkan kepekaannya dalam keterlibatan aktif dengan persoalan sosial kemasyarakatan Gereja, Bangsa dan Negara Indonesia.
- c. Mempersiapkan, memberi bekal dan menempa kaum muda Katolik Indonesia menjadi penggerak kegiatan membangun dan sekaligus menjadi insan pembangunan yang tangguh dan kritis bagi Gereja dan bangsa Indonesia.
- d. Mempersiapkan kaum muda Katolik Indonesia menjadi pelopor dan penggalang kehidupan yang rukun, damai penuh kasih, toleransi sejati dan kerjasama positif antar umat Katolik maupun dengan umat yang beragama/kepercayaan lain, terutama dengan generasi muda pada umumnya.
- e. Memperjuangkan keadilan dengan berpartisipasi aktif dalam penegakan hukum melalui upaya pembelaan bagi setiap warga negara yang membutuhkan sesuai dengan hukum yang berlaku dan nilai-nilai hukum cinta kasih gereja.

4.4 Keanggotaan Pemuda Katolik

Menurut Anggaran Dasar Pemuda Katolik pasal 6 mengenai keanggotaan, ayat 1 dan 2 yakni sebagai berikut;

1. Keanggotaan Pemuda Katolik terbuka bagi seluruh Kaum Muda Katolik warga negara Indonesia.
2. Anggota Pemuda Katolik terdiri atas :

- a. ANGGOTA BIASA (Aktif), yaitu kaum muda Katolik warga negara Indonesia, berusia 17 tahun sampai dengan 45 tahun yang telah mendaftarkan diri, mengikuti Mapenta (Masa Penerimaan Anggota) dan dilantik oleh Pengurus Komisariat Cabang Pemuda Katolik.
- b. ANGGOTA LUAR BIASA, yaitu kaum muda umumnya, berusia 17 tahun sampai dengan 45 tahun yang menyetujui dan mematuhi Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan segala ketentuan/Peraturan Organisasi Pemuda Katolik.
- c. ANGGOTA KEHORMATAN (Pasif), yaitu orang yang diangkat dan disahkan Rapat Pimpinan Pemuda Katolik menjadi anggota kehormatan, berdasarkan usul pengurus organisasi. Untuk dapat diusulkan menjadi calon yang secara nyata memahami, menerima dan bersedia mematuhi segala ketentuan organisasi Pemuda Katolik.

4.5 Bentuk Dan Struktur Organisasi

Dalam Anggaran Dasar Pemuda Katolik Pasal 7, Bentuk Dan Struktur Organisasi adalah sebagai berikut.

- 1. Organisasi Pemuda Katolik berbentuk Kesatuan Nasional dan meliputi seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2. Struktur organisasi Pemuda Katolik adalah sebagai berikut :
 - a. Pemuda Katolik tingkat Nasional/Pusat meliputi seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, disebut Pengurus Pusat.
 - b. Pemuda Katolik tingkat Provinsi, meliputi seluruh wilayah suatu Provinsi, disebut Komisariat Daerah (Komda).
 - c. Pemuda Katolik tingkat Kabupaten/Kota, meliputi seluruh wilayah suatu Kabupaten/Kota, disebut Komisariat Cabang (Komcab).

- d. Pemuda Katolik tingkat Kecamatan/Distrik, meliputi seluruh wilayah/Distrik atau beberapa Distrik/Kecamatan, disebut Komisariat Anak Cabang (Komac).
- e. Pemuda Katolik tingkat Desa/Kelurahan, meliputi seluruh wilayah Kelurahan/Desa atau beberapa wilayah kelurahan/Desa disebut Ranting.
- f. Lembaga-lembaga khusus yang ada di dalam organisasi Pemuda Katolik dapat membuat struktur khusus sebatas sifat semi-otonomnya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Lembaga dimaksud.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagai minoritas yakni sebagai umat Katolik pernah mendapatkan perilaku intoleran dari rekan di lingkungan para informan. Dalam wawancara dengan Informan 1 bahwa Informan merasa bahwa lapangan pekerjaan cukup sulit bagi yang beragama Kristen. Selain itu juga informan 1 mendapatkan perlakuan diskriminatif dalam lingkungan kerja dan lingkungan sosial seperti penolakan dari keluarga temannya yang berbeda suku dan agama. Selanjutnya Informan 2 juga menyampaikan bahwa semasa mengenyam pendidikan di tingkat SD-SMP bahwa Informan mendapat cacian yang menyinggung agamanya sebagai seorang minoritas.

Pada infoman ketiga, menceritakan bahwa rumahnya pernah dilempari bebatuan karena memelihara anjing dirumahnya dan pengalamannya mendapat kata-kata ejekan berbau agama walau informan menganggapnya hanya sebagai candaan semata. Selain itu informan 6 juga pernah mendapat hal serupa seperti candaan yang dilontarkan kepada informan 6 berupa ajakan untuk ikut Sholat. Namun, informan 6 menganggap bahwa hal tersebut hanya untuk candaan semata. Selanjutnya, bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan informan ke 4, 5, dan 6, mereka merasa mendapat perlakuan yang mengarah kepada perilaku intoleransi antar umat beragama seperti tidak mendapat ucapan selamat hari raya ketika merayakan hari raya natal. Selain itu diketahui Informan 6 pernah merasa tersudutkan karena menceritakan mengenai Yesus dan mengenai ibadah Informan 6 sebagai seorang Katolik.

Walaupun mendapat perlakuan diskriminatif, hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk memiliki rasa cinta tanah air dan keinginannya untuk tetap

menjadi Warga Negara Indonesia seperti yang dinyatakan oleh Informan 1, Informan 2, Informan 4, Informan 5, dan Informan 6. Diketahui bahwa Informan 3 memiliki keinginan untuk berpindah kewarganegaraan, namun hal tersebut hanya menjadi ide dan angan-angannya dan bukan menjadi rencana yang telah tersusun matang. Dalam pernyataan terkait keinginan untuk berpindah kewarganegaraan seperti yang disampaikan informan 2 bahwa ia pernah berpikir untuk berpindah kewarganegaraan sebelum dirinya aktif berorganisasi dan ia menyatakan bahwa tetap mencintai tanah air Indonesia. Dari kecintaanya terhadap tanah air seperti yang telah dijelaskan diketahui bahwa mereka memiliki rasa nasionalisme dan dalam implementasi dari nilai bela negara yakni cinta tanah air.

Di sisi lain, hubungan Pemuda Katolik Depok walaupun sebagai bagian dari kelompok minoritas namun respon organisasi masyarakat yang pernah berdinamika bersama dengan Pemuda Katolik Depok menunjukkan respon yang baik seperti yang diungkapkan oleh informan 1 dan informan 3. Sejalan dengan teori identitas sosial Turner dalam Hogg dan Abrams, bahwa para informan mengaku bahwa mereka merasa diterima dengan baik walaupun termasuk kedalam kelompok yang beragama minoritas. Kesadaran dalam menjadi bagian minoritas dan sebagai warga negara Indonesia yang toleran, terbuka, dan mau bekerja sama membuat Pemuda Katolik Depok memiliki hubungan yang baik dengan Organisasi Masyarakat lain. Hasil penelitian juga relevan dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blummer bahwa Pemuda Katolik komisariat cabang Depok menunjukkan keterbukaannya sebagai organisasi masyarakat untuk turut hadir menerima undangan dari organisasi seperti organisasi masyarakat juga instansi pemerintah seperti kegiatan audiensi dengan Disporyata kota Depok bersama organisasi kepemudaan lainnya. Rasa persatuan sebagai warga negara Indonesia yang mengedepankan toleransi, kerjasama, dan rasa nasionalisme yang ditunjukkan dengan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia dengan menyadari sebagai bagian dari agama minoritas.

6.2 Saran

1. Bagi Pemuda Katolik Komisariat Cabang Depok, penulis menyarankan agar apa yang telah dituliskan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pemuda Katolik untuk selalu diamalkan untuk menjaga hubungan baik Pemuda Katolik Depok. Selain itu agar selalu menjaga hubungan baik dengan antar organisasi masyarakat lain maupun dalam lingkup masyarakat hingga ke instansi pemerintah. Selain itu ajaran gereja Katolik untuk saling mengasihi dan ajaran lainnya, dan melayani Gereja dan masyarakat dengan semangat nasionalisme untuk selalu menjadi pedoman bagi Pemuda Katolik kedepannya.
2. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar meneliti lebih mendalam terkait kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan toleransi dan rasa kebangsaan dalam setiap informan. Selain itu, untuk mengetahui terkait bagaimana keaktifan anggota dalam berkegiatan sebagai bagian dari organisasi Pemuda Katolik dan dalam menjalankan Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga (ADART).

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188
- Baso Iping, S. E. (2021). Teknik Pengolahan Dan Analisis Data. *PENELITIAN. Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis*, 145.
- Bestari, P. (2011). Pemuda dan Bela Negara. *Jurnal Civicus*, 11(2), 32-36. DOI: <https://doi.org/10.17509/civicus.v11i2.26129>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). Tabel Dinamis Subjek Agama. Bandung, Jawa Barat. Diakses dari <https://jabar.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2023). Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Depok, 2021. <https://depokkota.bps.go.id/>
- CNN Indonesia. (2023, Juli-12). Imigrasi Ungkap 3.912 WNI Pindah Jadi Warga Negara Singapura. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230712193943-134972749/imigrasi-ungkap-3912-wni-pindah-jadi-warga-negara-singapura>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Dewantara, A. W. (2019, November). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia. In *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)* (pp. 396-404).
- Djokopranoto, R., Lahur, R., & Soedjoed, F. O. (2010). Memoar alumni pemuda Katolik: rangkaian pengalaman dan refleksi. Jakarta: Obor.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial. *Jurnal Demokrasi*, 5(1).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sumatera Barat: Get Press.

- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taquaddum*, 8(1), 21-46.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. E. (1990). *Social identity theory: Constructive and critical advances*. Springer-Verlag Publishing.
- Huberman, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kanal9.id. (2023, Juli-24). Hampir 4.000 WNI Berusia Produktif Pindah Menjadi WN Singapura, Begini Pendapat Para Menteri dan Anggota Legislatif. Kanal9.id. Diakses dari <https://kanal9.id/hampir-4000-wni-berusia-produktif-pindah-menjadi-wn-singapura-begini-pendapat-para-menteri-dan-anggota-legislatif.9761.html>
- Komnas HAM. (2016). *Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas (Sebuah Laporan Awal)*. Jakarta Pusat: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Kusuma. (2018). *Pengantar Bela Negara Untuk Perguruan Tinggi*. Erlangga
- Kusumawardani, A., & Faturochman, M. A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2).
- Khoerunisa, I., Merida, S. C., & Novianti, R. (2021). Hubungan Antara Identitas Sosial Masyarakat Mayoritas Sunda dan Prasangka Terhadap Masyarakat Minoritas Papua. *JURNAL PSIKOLOGI MANDALA*, 5(2). Retrieved from <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/1632>
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Pemuda Katolik. (2019, Juni-03). Pemngurus Pemuda Katolik Komcab Kota Depok dan Bekasi Resmi Dilantik. Diakses dari <https://pemudakatolik.or.id/pengurus-pemuda-katolik-komcab-kota-depok-dan-bekasi-resmi-dilantik/>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono, D. (2015). Metode penelitian kualitatif: Kuantitatif dan kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sari, N. (2013). Metode Penelitian. <http://eprints.undip.ac.id/>
- Satya, P. (2020). Peran Pemuda Milenial dalam Bela Negara (The Role Of Millenial Youth In The State Defense). *Social Science Research Network*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3624914>
- SETARA Institute. (2023, Januari-17). Kasus Penolakan Peribadatan dan Tempat Ibadah Lebih Serius dari Apa yang Disampaikan Presiden Jokowi. Diakses dari <https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/>
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
DOI: [10.31289/perspektif.v1i2.86](https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86)
- Tim Pokja Modul Pembinaan Kesadaran Bela Negara. 2019. Tataran Dasar Bela Negara Dalam Gerakan Nasional Bela Negara (Seri 3 Wajib). Jakarta Pusat: Kementrian Pertahanan Republik Indonesia.
- Umihani, U. (2019). Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. *Tazkiya*, 20(02), 248-268.